

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perempuan Bekerja

1. Perempuan Bekerja dalam Islam

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, perempuan adalah perempuan yang berarti kebalikan dari laki-laki, sedangkan pekerja berasal dari kata “bekerja” yang berarti “kegiatan mengerjakan sesuatu atau mengerjakan sesuatu yang diciptakan untuk mencari nafkah”. Dalam Al-Quran, kata “bekerja” seringkali disinonimkan dengan “amal”, sedangkan secara terminologis kata kerja diartikan sebagai “Perbuatan atau kegiatan yang dilakukan secara sadar dan sengaja, bersumber pada daya yang dimiliki manusia, daya fisik, daya pikir, daya kalbu, dan daya hidup.¹³Oleh karena itu, perempuan bekerja adalah perempuan yang melakukan kegiatan yang bertujuan untuk mencapai hasil yang membantu memuaskan hidupnya..¹⁴

Pekerjaan merupakan kebutuhan penting dalam hidup. Tujuan utama Allah SWT memberikan kesempatan hidup di dunia adalah agar manusia, termasuk wanita, dapat beramal shaleh. Kemuliaan seseorang terletak pada apa yang dilakukannya. Oleh karena itu, aktivitas atau pekerjaan apa pun yang mendekatkan seseorang kepada Allah sangatlah penting. Istilah bekerja dalam Islam tidak sekedar berarti berusaha menafkahi diri sendiri dan keluarga dengan meluangkan waktu dari fajar hingga senja, namun bekerja mencakup segala bentuk tindakan atau pekerjaan yang mengandung unsur

¹³Muchlis M, Hanafi, *Kedudukan Dan Peran Perempuan* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012), 81.

¹⁴Isna Rahma Solihatin, “Konsep Al-Qur'an Tentang Perempuan Pekerja Dalam Mensejahterakan keluarga,” *Jurnal Harkat* 12 (2017).

membawa keberkahan dan kebaikan bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Dengan kata lain, pekerja adalah seseorang yang mengabdikan jiwa dan tenaganya untuk kepentingan dirinya, keluarga, dan masyarakat.¹⁵

Mengenai perempuan pekerja, sejarah peradaban Islam mencatat adanya kisah Khadijah, istri Nabi Muhammad SAW yang berprofesi sebagai pedagang, dan Asma', putri Abu Bakar yang membantu suaminya dalam pekerjaan mengurus kuda, dan sebagainya. Sejarah perempuan Muslim awal menggambarkan kepada kita peran perempuan Muslim di bidang sosial, politik, ekonomi dan agama. Islam hadir di muka bumi sebagai agama yang melindungi hak asasi manusia, dan Islam adalah agama yang melindungi hak asasi perempuan, menolak segala penghinaan, pelecehan dan penindasan yang terjadi sebelumnya. Beberapa faktor yang membuktikan kepedulian Islam terhadap perempuan:¹⁶

- a. Memberikan kesempatan untuk berbicara dan bertindak kepada perempuan
- b. Menghargai pendapat perempuan
- c. Menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi perempuan
- d. Menghargai kontribusi perempuan

Islam tidak melarang perempuan untuk menjalankan perannya yaitu bekerja, selama pekerjaan itu mengharuskannya dan mereka memerlukan pekerjaan tersebut, serta selama tidak mengabaikan peran-peran lain yang harus mereka jalankan, seperti peran sebagai anggota keluarga dan peran-

¹⁵Elza Umiyarzi, "Motivasi Kerja Dalam Perspektif Islam: Sebuah kajian Teori," *Jurnal Ilmiah* 1 (2021).

¹⁶Eva Fadhilah, "Tinjauan Islam Terhadap Perempuan Bekerja," *Jurnal Hukum Keluarga Islam* 23 (2022).

peran lainnya. Dalam Islam, perempuan diperbolehkan bekerja selama pekerjaan tersebut tidak menjadikan dia mengabaikan keluarganya..¹⁷ Seperti yang diterangkan dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa' ayat 32:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۚ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ
 مِّمَّا كَتَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَ ۚ وَاسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ
 إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Artinya: “Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebagian kamu lebih banyak dari sebagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu”

Dalam Al-Quran dijelaskan bahwa laki-laki menerima sebagian dari hasil pekerjaan yang dilakukannya dan perempuan juga menerima sebagian dari hasil pekerjaan yang dilakukannya. Al-Quran menekankan bahwa baik laki-laki maupun perempuan berhak atas pekerjaan yang layak sehingga mereka juga menerima gaji yang adil atas pekerjaannya.¹⁸ Islam menghalalkan partisipasi aktif perempuan dalam berbagai kegiatan profesional di berbagai bidang, baik di dalam maupun di luar rumah, dengan syarat pekerjaan tersebut dilandasi oleh norma-norma Islam, khususnya terhormat, sopan, dan menjunjung agamanya. Islam menganjurkan umatnya untuk menikmati dunia dan segala isinya dalam batas yang diwajibkan dan ditentukan oleh Allah SWT. Bahkan Islam mewajibkan manusia untuk bisa memanfaatkan semua yang baik yang Allah sediakan bagi umat-Nya.¹⁹

¹⁷Norma Rosyidah dan Tika Yuliaty, “Peran Tenaga Kerja Wanita Di Luar Negeri Dalam Meningkatkan Ekonomi Rumah Tangga Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Desa Magetan Kec Panekan Kab Magetan),” *Jurnal Ekonomi Syariah* 4 (2017): 46.

¹⁸ Ibid. 47

¹⁹Fadhilah, “Tinjauan Islam Terhadap Perempuan Bekerja.”

2. Hukum Perempuan Bekerja di Luar Rumah Menurut Islam

Agama membawa aturan-aturan yang harus diikuti dan dipatuhi manusia, yang menguasai diri seseorang dan membuat dia tunduk dan patuh kepada Tuhan dengan menjalankan ajaran-ajaran agama. Perjalanan hidup manusia memang selalu mengalami perubahan begitu juga dengan perjalanan sejarah umat Islam. Dalam kehidupan sosial masyarakat, kita akan melihat perbedaan-perbedaan yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat itu sendiri. Islam sebagai ajaran kemanusiaan sangat memperhatikan permasalahan perempuan. Andai saja manusia mau berpikir jernih dan mempunyai hati nurani yang jernih, tentu mereka akan mengakui kebenaran ajaran Islam sebagai agama kodrat/manusia.²⁰ Islam menganjurkan umatnya untuk menikmati dunia dan apa yang ada di dalamnya, asalkan tetap dalam batas yang ditentukan oleh Allah SWT, bahkan Islam meminta manusia untuk menikmati semua kebaikan yang Allah SWT berikan karena mendukung kesejahteraan.

Dalam bidang ekonomi, perempuan bebas memilih pekerjaan yang halal, baik di dalam atau di luar rumah, mandiri atau kolektif, di lembaga pemerintah atau swasta, selama pekerjaan itu dilakukan dalam suasana terhormat, sopan, dan tetap menghormati ajarannya. Perempuan yang berperan sebagai pekerja di berbagai kegiatan usaha tidaklah dilarang dalam Islam. Para perempuan boleh bekerja dalam bidang usaha baik di dalam maupun di luar rumah, baik sendiri maupun bersama-sama dengan orang lain selama pekerjaan. Di bidang ekonomi, perempuan bebas memilih pekerjaan yang halal, baik di

²⁰Nurul Hanani, *"Feminisme Gender"* (Kediri: Azhar Risalah CV, 2013). 69.

dalam atau di luar keluarga, secara mandiri atau kolektif, di organisasi pemerintah atau swasta, selama pekerjaan tersebut dilakukan dalam suasana saling menghormati, sopan santun, dan menghormati kepentingan mereka. Islam tidak melarang perempuan melakukan berbagai aktivitas komersial, perempuan dapat bekerja dalam dunia usaha baik di dalam maupun di luar rumah, baik sendiri maupun bersama orang lain, selama pekerjaan tersebut dilakukan dalam suasana yang menjunjung tinggi agamanya dan terhindar dari dampak negatif dari pekerjaan tersebut terhadap dirinya dan keluarganya.²¹ Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan jika perempuan ingin bekerja di luar rumah:

- a. Mengenakan pakaian yang sopan dan menutup aurat

Yaitu dengan menggunakan pakaian yang telah Allah wajibkan kepadanya. Memakai kerudung dan menutup tubuhnya dan hendaklah menghindari pakaian yang terlalu sempit.

- b. Tidak berkhalwat antara pria dan wanita

Tidak boleh berkhalwat(bersepi-sepian) antara laki-laki dan perempuan. Jika harus bekerja bersama dengan laki-laki maka hendaklah dia menjaga diri, menjaga penampilan, menjaga tingkah laku dan sopan santun hingga dia terhindar dari hal-hal yang negatif.

- c. Tidak memamerkan perhiasan dan kecantikan

- d. Pekerjaannya tidak mengorbankan kewajibannya di rumah

- e. Mendapatkan izin dari orang tua atau suami

²¹ Norma Rosyidah dan Tika Yuliawati, "Peran Tenaga Kerja Wanita Di Luar Negeri Dalam Meningkatkan Ekonomi Rumah Tangga Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Desa Magetan Kec Panekan Kab Magetan)," *Jurnal Ekonomi Syariah* 4 (2017) 46.

Jika seorang perempuan belum menikah dan masih punya wali seperti ayah maka dia harus minta izin terlebih dahulu kepada ayahnya. Namun jika sudah menikah dan punya suami maka dia harus meminta izin dulu ke suaminya.

f. Pekerjaannya sesuai dengan tabiat perempuan

Ulama menyimpulkan bahwa perempuan dapat melakukan pekerjaan apapun selama dia membutuhkannya atau pekerjaan itu membutuhkannya.²²

Perempuan sepanjang sejarah umat manusia selalu memainkan peran yang unik dan strategis dalam kehidupan bermasyarakat, perannya tidak pernah dianggap kecil, bahkan selalu diidentikkan dengan laki-laki dalam kategori aktivitasnya masing-masing. Di era globalisasi tentunya perlu dilakukan pendefinisian ulang peran perempuan sesuai dengan perkembangan saat ini, karena zaman berubah begitu cepat.. Berdasarkan budaya hidup masyarakat indonesia, perempuan ikut bekerja di luar rumah adalah hal yang lumrah, namun mereka sudah terbiasa bekerja dan membantu keluarga, ada pula yang bekerja sebagai pedagang, penjahit, atau petani. Keikutsertaan mereka dalam pekerjaan seperti ini tidak menimbulkan banyak masalah karena pekerjaan tersebut tidak tunduk pada berbagai peraturan. Namun permasalahan yang ada saat ini adalah perempuan yang sudah menikah dan memiliki anak masih harus terus bekerja untuk menghidupi keluarganya..²³

Menurut KH. Husein Muhammad, Islam adalah agama yang memberlakukan kewajiban bekerja bagi semua orang, tidak membedakan laki-

²²Henny Syafriana Nasution, "Wanita Bekerja Dalam Pandangan Islam," *Jurnal Almufda* 2 (2017).

²³ Ibid.74

laki ataupun perempuan. Pendapat tersebut didasarkan pada QS. al-Mulk ayat 15.

هو الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ
وإِلَيْهِ النُّشُورُ

Artinya: “Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagimu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan carilah rezeki yang dianugerahkanNya, dan hanya kepada Nya lah kamu kembali setelah dibangkitkan”

Kalimat ini sesuai pemahaman KH. Husein Muhammad menjelaskan kewajiban mereka mencari nafkah kepada setiap orang karena dalam ayat tersebut tidak disebutkan secara spesifik apakah laki-laki atau perempuan. Islam tidak melarang perempuan bekerja dan membatasinya dengan hanya mewajibkan mereka tinggal di rumah. Namun, hukum syariah kita memperbolehkannya bekerja sebagai wanita karir dan mencari nafkah untuk dirinya dan keluarganya. Secara ekonomi, Islam tidak mewajibkan perempuan untuk berpartisipasi dan memikul beban seperti perdagangan, jabatan fungsional, dan lain-lain. Tugas seorang wanita adalah mengurus keluarga, melatih dan mendidik anak-anaknya hingga menjadi pribadi yang baik.

Kalimat tidak mengharuskan bukan berarti melarang wanita bekerja, mereka dapat melakukan kegiatan ekonomi asalkan tidak melalaikan tugas pokoknya. Istri Nabi Muhammad SAW, Khadijah r.a, adalah seorang pengusaha sukses, namun ia adalah wanita terhormat yang berakhlak mulia dan selalu menjaga hijab dalam segala aktivitasnya. Dengan demikian, Islam tidak melarang perempuan untuk memulai karir tetapi mewajibkan mereka mengurus rumah dan keluarga. Sebaliknya Islam mengharuskan pria bekerja dan menganjurkan laki-laki untuk membantu istri mengurus keluarga, seperti yang

dicontohkan Rasulullah. Perempuan diperbolehkan bekerja untuk menambah penghasilan suaminya, asalkan menghormati hukum dan melindungi diri serta kehormatannya sebagaimana Islam melindunginya.²⁴

Tidak ada larangan bagi perempuan yang ingin bekerja baik di dalam maupun di luar rumah, apalagi jika mereka bekerja karena tuntutan ekonomi keluarganya. Di Dalam Islam hukum perempuan bekerja di luar rumah adalah *Mubah* (boleh-boleh saja) selama pekerjaan tersebut dilakukan sesuai dengan aturan-aturan bekerja bagi perempuan.

3. Aturan/Kaidah Perempuan bekerja

Islam menganjurkan umatnya bekerja dan produktif, bahkan menjadikan sebuah kewajiban terhadap orang-orang yang mampu, lebih dari itu Allah SWT akan memberi balasan sesuai dengan amal atau kerja sesuai dengan firman Allah SWT:

ط
 مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّاهُ حَيَاةً طَيِّبَةً
 وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”(Q.S An-Nahl: 97)

Ayat ini yaitu menjelaskan tentang kewajiban mencari nafkah bagi semua manusia karena baik itu laki-laki maupun perempuan. Yusuf al Qardhawi seorang ulama besar dalam Fiqh Islam menjelaskan tentang kebolehan perempuan untuk bekerja dalam rangka membantu sepertiga dari kebutuhan keluarga, sisanya ditanggung oleh kepala keluarga/suami.²⁵

²⁴Nurliana, “Wanita Karir Menurut Hukum Islam,” *Jurnal Keislaman* 9 (2010): 90.

²⁵Fadhilah, “Tinjauan Islam Terhadap Perempuan Bekerja.”235

Apa yang disampaikan Yusuf al Qardhawi ini sesuai dengan Hadits shahih yang diriwayatkan al-Bukhari, Ibnu Khuzaiman Ibn Hibban, Abu Dawud dan At-Thabrani. Telah diceritakan bahwa pada suatu hari, Zainab bin Abdullah at-Tsaqafiyah yang merupakan tulang punggung keluarga menanyakan sebuah masalah kepada Nabi Muhammad melalui Bilal.

Pada hari itu, Zainab bersama seorang perempuan ansor memanggil Bilal yang kebetulan melintas dengan pertanyaan yang sama, dan berkata, *“Tolong tanyakan kepada Nabi Muhammad SAW, apakah aku akan dapat pahala jika menafkahi suamiku dan anak-anak yatim di pangkuanku? Tapi tolong jangan beritahu siapa kami.”* Bilal pun masuk ke rumah Rasulullah SAW dan menanyakan hal tersebut. Nabi kemudian bertanya tentang siapa yang bertanya dan setelah mengetahuinya Nabi menjawab: *“Ya, dia mendapatkan dua pahala, pahala nafkah keluarga dan pahala sedekah.”*²⁶

Ada pula cerita dari Zainab istri Abdullah bin Mas’ud, suatu ketika ia berkata kepada Rasulullah, *“Wahai Rasulullah, saya adalah wanita yang memiliki keterampilan membuat sesuatu, sebagian diantaranya saya jual. Saya, suami saya dan anak saya tidak memiliki sumber makan selain dari itu.”* Kemudian Rasulullah bersabda: *“Kau mendapatkan pahala untuk nafkah yang kau berikan kepada mereka.”*²⁷ Islam pada dasarnya memberikan ruang yang terbuka bagi perempuan untuk bekerja sesuai dengan norma-norma Islam. Mewujudkan kemandirian ekonomi keluarga termasuk hal esensial dalam Islam.

²⁶ Ibid. 236

²⁷Fathurrohman Azhari, “Profesi Dan Kemandirian Ekonomi Wanita Dalam Pandangan Islam,” *Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial* 19 (2021): 115.

B. Ekonomi keluarga

1. Pengertian ekonomi keluarga

Istilah keluarga dan rumah tangga memang cukup sulit dibedakan. Bryant dan Dick membedakan antara keluarga dan rumah tangga, rumah tangga adalah orang-orang yang hidup bersama, menggunakan sumber daya bersama untuk mencapai tujuan, sedangkan keluarga adalah orang-orang yang mempunyai hubungan sosial biologis melalui pernikahan, kelahiran atau adopsi, tidak hidup bersama dan menggunakan sumber daya bersama untuk mencapai tujuan. Tujuan mereka. Tujuan umum.²⁸ Pengertian Ekonomi sendiri yaitu ilmu yang mempelajari bagaimana tiap rumah tangga atau masyarakat mengelola sumber daya yang mereka miliki untuk memenuhi kebutuhan guna mencapai kemakmuran.²⁹

Menurut Plato, keluarga merupakan unit terkecil dari organisasi sosial. Satuan merupakan unsur-unsur yang bersatu dalam kerjasama yang sinergis untuk melakukan sesuatu. Bagian-bagian tersebut saling berkoordinasi untuk melakukan kegiatan guna mencapai tujuan yang sama yang disebut organisme. Jika kita menganggap semua manusia adalah makhluk sosial, maka semua manusia adalah bagian dari satu sama lain.. Kerja sama antara orang-orang dengan tugas kerja yang berbeda ditujukan untuk mencapai tujuan yang sama dan membentuk kelompok dengan identitas yang berbeda dari kelompok lain³⁰.

²⁸Shinta Doriza, *Ekonomi Keluarga* (Bandung: PT remaja Rosdakarya, 2018), 3.

²⁹Muhammad Dinar dan Muhammad Hasan, *Pengantar Ekonomi: Teori dan Aplikasi* (Makassar: CV. Nur lina & Pustaka Taman Ilmu, 2018), 2

³⁰Shinta Doriza, *Ekonomi Keluarga* (Bandung: PT remaja Rosdakarya, 2018), 4

Dapat di ambil kesimpulan bahwa ekonomi rumah tangga adalah ilmu yang mempelajari tentang upaya manusia untuk memenuhi kebutuhannya melalui aktivitas yang dilakukan oleh orang yang bertanggung jawab atas kebutuhan dan kebahagiaan hidupnya. Ilmu ekonomi berperan sebagai upaya untuk membebaskan masyarakat dari kepungan kesulitan. Dengan tabungan yang cukup atau bahkan tinggi, seseorang akan dapat hidup sejahtera dan tenteram, sehingga orang yang berjiwa tenang juga akan berpeluang besar untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.³¹

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekonomi Keluarga

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan ekonomi dalam keluarga yaitu:

a. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi merupakan hal yang sangat penting dalam menjalani kehidupan. Setiap manusia yang ada di dunia ini pasti akan berusaha supaya kebutuhan ekonominya tercukup tentunya dengan bekerja, ekonomi merupakan peraturan atau manajemen rumah tangga, yang mana setiap anggota keluarga terutama kepala keluarga harus bekerja untuk mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga. Faktor ekonomi sangat penting untuk kelangsungan hidup, sehingga faktor ini mendorong perempuan atau ibu rumah tangga untuk bekerja guna mencari nafkah bagi keluarganya. Faktor ekonomi adalah faktor internal yang berasal dari dalam yang dapat mempengaruhi kegiatan usaha:

1) Memenuhi kebutuhan ekonomi

³¹Megi Tindangen, "Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus: Perempuan Pekerja Sawah di Desa Lemoh Barat Kecamatan Tombariri Timur Kabupaten Minahasa)," *Jurnal Berkala Ilmiah Efisien* 20 (2020): 81.

Keadaan ekonomi keluarga mempengaruhi kecenderungan perempuan untuk berpartisipasi dalam hal kerja, agar dapat membantu meningkatkan perekonomian keluarga. Meningkatnya partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi disebabkan oleh perubahan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi perempuan dan laki-laki, dan keinginan perempuan untuk mandiri dalam karir mereka, terutama dalam kegiatan ekonomi dengan berusaha membantu membiayai kebutuhan hidupnya dan juga kebutuhan keluarganya.³²

2) Mengisi waktu luang

Menurut pendapat Sukadji, melihat dari makna istilah waktu luang dari tiga dimensi. Dari segi dimensi waktu, waktu luang dianggap sebagai waktu yang tidak digunakan untuk bekerja, mencari nafkah, menunaikan kewajiban, dan memelihara kehidupan. Sedangkan keputusan kerja merupakan keputusan mendasar mengenai bagaimana cara menghabiskan waktu, seperti melakukan aktivitas yang menyenangkan atau bekerja.³³

3) Adanya jumlah tanggungan keluarga

Pajaman Simanjuntak mengatakan bagaimana suatu rumah tangga menentukan siapa yang bersekolah, bekerja dan mengurus rumah tangga tergantung pada jumlah tanggungan dalam rumah tangga tersebut. Semakin

³²Nina Darayani, "Motivasi Tenaga Kerja Wanita Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Melalui Usaha Tani Nenas (*Ananas Comosus* L Merr) di Desa Lubuk Karet Kecamatan Betung Kabupaten Banyuasin," *Jurnal Societa* IV (2015): 64.

³³Afriyame Manalu, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Wanita Bekerja Sebagai Buruh Harian Lepas (Bhl) di PT Indosawit Subur Muara Bulian Kecamatan Maro Sebo Lilir Kabupaten Batanghari," *Jurnal Sosio Ekonomika Bisnis* XVII (2014): 92.

banyak tanggungan yang dimiliki sebuah keluarga, semakin besar kemungkinan seorang perempuan menikah untuk bekerja.

b. Faktor Pendidikan

Pengertian pendidikan secara sederhana adalah upaya mengembangkan kepribadian manusia sesuai dengan nilai-nilai masyarakat dan budaya. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan mengacu pada bimbingan atau dukungan yang sengaja diberikan oleh orang dewasa untuk membantunya menjadi dewasa. Pendidikan adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk menjadi dewasa atau mencapai taraf hidup atau penghidupan yang lebih tinggi.³⁴ Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin banyak waktu yang dihabiskan dan semakin tinggi keinginan untuk bekerja, terutama bagi perempuan berpendidikan, yang memilih bekerja dibandingkan hanya berdiam diri tinggal di rumah untuk mengurus rumah tangga, sekadar mengurus rumah tangga.

c. Faktor Sosial dan Budaya

Menurut Lena Dominelli, kata sosial merupakan bagian tidak lengkap dari hubungan manusia yang memerlukan penjelasan tentang kerapuhan yang terdapat di dalamnya. Edward B Taylor percaya bahwa budaya adalah keseluruhan kompleks yang mencakup keyakinan, pengetahuan, seni, moral, adat istiadat, hukum, dan kemampuan lain yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat. Faktor sosial dan budaya sangat penting dalam kehidupan sehari-hari karena dalam kehidupan

³⁴Megi Tindangan, "Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi kasus: perempuan pekerja sawah di Desa Lemoh Barat Kecamatan Tombariri Timur Kabupaten Minahasa) *Jurnal Berkala Ilmiah efisien* 20, No.3 (2020) 81

masyarakat harus aktif berintegrasi ke dalam masyarakat atau berinteraksi dengan orang lain serta mengikuti adat istiadat dan budaya yang ada di lingkungan setempat.³⁵

Manusia disebut makhluk sosial karena tidak bisa lepas dari pengaruh orang lain. Manusia dianggap makhluk sosial karena perlu membangun hubungan atau berinteraksi dengan orang lain. Ada kebutuhan sosial untuk hidup berkelompok dengan orang lain. Biasanya didasarkan pada kesamaan karakteristik atau minat masing-masing orang. Misalnya, orang kaya cenderung berteman dengan orang kaya. Artis juga berteman dengan sesama artis lain.

Manusia merupakan makhluk sosial yang artinya membutuhkan orang lain, dan lingkungan sosial sebagai sarana sosialisasi. Sosialisasi di sini berarti memerlukan suatu lingkungan sosial seperti salah satu lingkungan hidup untuk saling berinteraksi. Manusia juga berfungsi sebagai makhluk sosial yang saling terhubung satu sama lain dan terikat dengan lingkungan atau tempat tinggalnya. Manusia bertindak sosial dengan cara memanfaatkan alam dan lingkungannya supaya menyempurnakan serta meningkatkan kesejahteraan hidupnya demi kelangsungan hidup sejenisnya. Namun potensi yang ada pada diri manusia hanya dapat dikembangkan jika ia hidup dan belajar bersama manusia lainnya.³⁶

³⁵ Ibid. 81

³⁶ Ibid. 82

C. Peran Perempuan dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga

1. Peran Perempuan dalam Keluarga

Keluarga merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan, keluarga merupakan tempat pertama manusia memulai kehidupannya. Keluarga membentuk hubungan yang sangat erat antara ayah, ibu dan anak. Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto adalah peran merupakan aspek dinamis dari suatu jabatan, jika seseorang memenuhi kewajiban dan haknya maka ia sedang menjalankan suatu peran.³⁷ Peran adalah pelaksanaan hak-hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukan seseorang. Peran perempuan merupakan serangkaian perilaku yang diharapkan tergantung pada kedudukan sosial yang diberikan kepada perempuan tersebut. Peran menjelaskan apa yang harus dilakukan perempuan dalam situasi tertentu untuk memenuhi harapan mereka sendiri dan orang lain³⁸

Peran seorang perempuan dalam keluarga tidak hanya pada pekerjaan domestik, namun perempuan juga mampu bekerja membantu suaminya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pembagian peran perempuan dalam keluarga dibagi menjadi tiga peran yaitu:

a. Peran perempuan sebagai anak

Dalam sebuah keluarga, anak perempuan berhak mendapatkan kedudukan dan perlakuan yang sama dengan anak laki-laki. Anak perempuan dalam keluarga berperan sebagai penjaga tradisi, nilai dan

³⁷Syaron Brigitte Lanteda, "Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dalam Penyusunan RPJMD Kota Tomohon," *Jurnal Administrasi Publik* 4 (2017).

³⁸Shella Nada Kusuma, "Peran Perempuan Dalam Novel Cinencang Lawe Karya Tulus Setiyadi Kajian Feminisme", *Jurnal Ilmiah Sastra Dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya*. 2, No.2 (2021). 65

norma yang ada dalam keluarga dan masyarakat. Anak perempuan juga berperan dalam membantu pekerjaan rumah tangga di keluarganya.

b. Peran perempuan sebagai istri

Istri merupakan pendamping atau partner suami, mereka bekerjasama untuk mencapai visi dan tujuan keluarga. Mereka bahu-membahu membawa keberkahan Allah kepada keluarga agar bisa meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Selain pekerjaan rumah, istri juga harus mengurus suami dan segala aktivitas lainnya.

c. Peran perempuan sebagai ibu

Wanita adalah pendidikan pertama bagi anak, ibu harus bisa mengajarkan ilmu pengetahuan. Setiap orang tua selalu ingin membesarkan anaknya menjadi anak yang baik, berkepribadian kuat, berjiwa sehat, dan akhlak terpuji, sehingga orang tua harus menjalankan perannya dengan baik terutama dalam fungsi, tugas dan tanggung jawabnya..³⁹

Hubies mengatakan bahwa analisis alternatif pemecahan atau alokasi peran perempuan dapat dilihat dari posisi mereka sebagai kepala rumah tangga, peserta pembangunan, dan pencari nafkah. Jika kita melihat

³⁹Raisah Surbakti, "Peran Perempuan Sebagai Anak, istri, dan Ibu," *Jurnal Kajian Gender dan Anak* 4 (2020): 125–33.

peran perempuan dalam keluarga, kita dapat mengklasifikasikannya sebagai berikut:

a. Peran Tradisional

Peran ini berarti perempuan harus mengerjakan semua pekerjaan rumah dari membersihkan rumah, memasak, mencuci, mengasuh anak dan segala sesuatu yang berkaitan dengan rumah tangga. Pekerjaan-pekerjaan rumah tangga dalam mengatur rumah tangga serta mendidik dan merawat anak tidak dapat diukur dengan nilai uang.

b. Peran Transisi

Peran seorang perempuan juga merupakan seseorang yang mempunyai peran atau terbiasa bekerja untuk mencari nafkah. Partisipasi perempuan atau ibu dalam pasar tenaga kerja disebabkan oleh beberapa faktor. Misalnya saja di sektor industri, terdapat banyak peluang kerja bagi perempuan, terutama pekerjaan rumah tangga yang cocok bagi perempuan dengan pendidikan rendah. Faktor lainnya adalah permasalahan ekonomi yang mendorong lebih banyak perempuan mencari nafkah.

c. Peran Kontemporer

Peran dimana perempuan hanya mempunyai peran diluar rumah atau sebagai wanita karir. Peran ini sering diambil oleh perempuan belum menikah yang ingin bekerja membantu keluarga dan juga ingin mengembangkan kemampuannya.⁴⁰

⁴⁰Hubies. *“Manajemen Strategik Dalam Pengembangan Daya Saing Organisasi”*. (Jakarta: Gramedia 2014). 95

Peran perempuan merupakan seperangkat perilaku yang diharapkan bisa menyesuaikan dengan posisi sosial yang diberikan kepada seorang perempuan. peran menjelaskan hal yang harus dilakukan perempuan dalam keadaan tertentu supaya bisa memenuhi harapannya sendiri maupun harapan orang lain.⁴¹

2. Motivasi Perempuan Bekerja

Motivasi kerja perempuan tidaklah sama. Ada pula yang dilatarbelakangi oleh faktor ekonomi, seperti upaya meningkatkan pendapatan keluarga atau dilatarbelakangi oleh mental spiritual misalnya dengan mengamalkan ilmu dan keterampilan yang diperoleh, atau sekadar mengisi waktu luang. Partisipasi perempuan di sektor publik praktis tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan ekonomi keluarga. Pasalnya, kesulitan ekonomi mendorong perempuan untuk berperan aktif dalam menyelesaikan permasalahan ekonomi keluarga dengan melakukan berbagai pekerjaan di luar rumah.⁴²

Ada beberapa faktor yang mendorong perempuan untuk bekerja, terutama untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, membantu perempuan menjadi lebih produktif dan mampu menggunakan waktunya secara efektif. Ada pekerjaan atau peran dalam masyarakat yang sebenarnya tidak dapat dilakukan oleh laki-laki. Dalam hal ini, Rozalinda menjelaskan mengapa banyak perempuan yang juga menjadi pencari nafkah atau bekerja, antara lain:

⁴¹Shella Nada Kusuma, "Peran Perempuan Dalam Novel *Cinencang Lawe* Karya Tulus Setiyadi Kajian Feminisme", *Jurnal Ilmiah Sastra Dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya*. 2, No.2 (2021). 65

⁴²Ibid. 64

- a. Kebutuhan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga memaksanya untuk bekerja di luar rumah, baik sebagai pekerja formal maupun pekerja informal. Begitu pula dengan perempuan yang bekerja di rumah selain melakukan pekerjaan rumah tangga, misalnya menenun atau menjahit di rumah.
- b. Kebutuhan sosial – hubungan sosial, khususnya meningkatnya keinginan perempuan untuk bekerja membangun hubungan dengan orang lain, mencari identitas sosial, menunjukkan kelas sosial yang lebih baik atau bahkan menjadi sesuatu yang menarik dibandingkan berdiam diri di rumah.
- c. Kebutuhan untuk mengekspresikan diri dalam berbagai bentuk, seorang wanita percaya bahwa dengan bekerja, hidupnya akan bermakna, berguna bagi orang lain, akan mewujudkan dirinya, mendapatkan pengalaman, dan sebagainya.⁴³

3. Kontribusi Perempuan dalam Ekonomi Keluarga

Islam sebagai agama yang adaptif tidak membatasi perempuan yang ingin bekerja membantu perekonomian keluarga, khususnya istri, selama masih bisa menjalankan kewajiban dan tanggung jawab lain, apalagi jika niatnya bekerja membantu keluarga. Terlebih lagi untuk membantu suami dalam memenuhi kebutuhannya. Peran ganda perempuan sudah bukan hal yang aneh lagi di masyarakat. Selain itu, perempuan juga mengambil peran di sektor ekonomi untuk mencapai dan membantu perekonomian. Posisi perempuan diyakini dapat memberikan dampak positif, setidaknya dalam

⁴³Siti Arafah, "Perempuan Dan Kontribusi Ekonomi Keluarga Dalam Perspektif Islam: Sebuah Praktik," *Jurnal Mimikri* 8 (2022): 197.

mengurangi beban tanggung jawab kepala keluarga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.⁴⁴

Dalam hal ini, perempuan atau istri yang bekerja dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, pertama adalah mereka yang bekerja berdasarkan hobi, pengembangan pribadi termasuk mengejar karir, dan kedua adalah mereka yang benar-benar bekerja untuk berkontribusi pada perekonomian keluarga. Peran suami atau istri dalam keluarga harus saling mendukung dan menguatkan, yang mana dalam berbagai peran tersebut, suami tidak hanya berperan di masyarakat (mencari nafkah), namun juga dapat menggantikan posisi istri di dalam keluarga. Begitu pula dengan istri atau perempuan yang memiliki kapasitas dan keahlian yang cukup untuk bekerja di ruang publik, terutama pada keluarga yang pendapatan suami tidak cukup untuk menutupi kehidupan ekonomi. Keluarga dan perempuan mempunyai peranan penting dalam menunjang perekonomian keluarga.⁴⁵

Perempuan kini mempunyai kekuatan untuk membuat pilihan mengenai masa depan mereka, berdasarkan kekuatan, bakat, dan apa yang mereka inginkan. Namun, setelah menikah, perempuan di luar profesinya tetap harus menjalankan perannya sebagai istri, ibu, dan menantu. Hal ini tidak berarti bahwa kemampuan seorang laki-laki dalam menafkahi keluarganya harus dianggap remeh, namun partisipasinya menunjukkan adanya pembagian peran yang jelas di antara keduanya. Bahkan tidak menutup kemungkinan merupakan sebuah tuntutan yang harus dilakukan oleh kaum perempuan demi membantu

⁴⁴ Ibid.203

⁴⁵ Ibid. 204

perekonomian keluarga terutama pemenuhan kebutuhan yang tak terduga dalam keluarga.